



**TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN YANG
TERKANDUNG DALAM
SURAT AT-TAHRIM
AYAT 6**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

NUR HIDAYAH HASIBUAN
NIM. 10. 310 0158

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PADANGSIDIMPUAN
2015**



**TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN YANG
TERKANDUNG DALAM
SURAT AT-TAHRIM
AYAT 6**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**NUR HIDAYAH HASIBUAN
NIM. 10. 310 0158**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PADANGSIDIMPUAN**

2015



**TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN YANG
TERKANDUNG DALAM
SURAT AT-TAHRIM
AYAT 6**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh
NUR HIDAYAH HASIBUAN
NIM. 10. 310 0158



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 19680715 200003 1 002

PEMBIMBING II

Hasiyah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PADANGSIDIMPUAN**

2015

Hal : Skripsi
a.n : Nur Hidayah Hasibuan
Lamp : 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, 13 Maret 2015
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Nur Hidayah Hasibuan yang berjudul: **“Tanggung Jawab Orang tua dalam Perspektif Al-Qur’an yang Terkandung dalam Surat at-Tahrim Ayat 6”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

Pembimbing I



H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 19680715 200003 1 002

Pembimbing II



Hasiyah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini

NAMA : NUR HIDAYAH HASIBUAN
NIM : 10 310 0158
FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI-4)
JUDUL SKRIPSI : **TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN YANG TERKANDUNG
DALAM SURAT AT-TAHRIM AYAT 6.**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan **Kode Etik Mahasiswa Pasal 14 Ayat (2)**.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam **Pasal 19 Ayat (4)** tentang kode etik mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 18 Maret 2015

Saya yang menyatakan,



NUR HIDAYAH HASIBUAN
NIM. 10 310 0158

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR HIDAYAH HASIBUAN
NIM : 10 310 0158
Jurusan : PAI -4
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AT-TAHRIM AYAT 6, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : 13 April 2015

Yang menyatakan

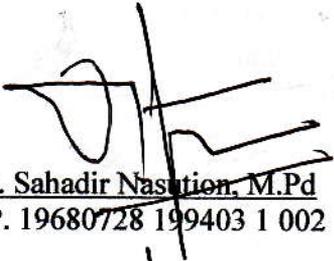


(NUR HIDAYAH HASIBUAN)

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : NUR HIDAYAH HASIBUAN
NIM : 10 310 0158
**JUDUL SKRIPSI : TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN YANG TERKANDUNG
DALAM SURAT AT-TAHRIM AYAT 6**

Ketua



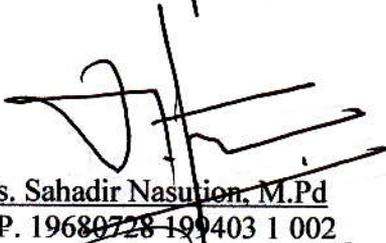
Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 19680728 199403 1 002

Sekretaris



Hasiyah, M.Ag
Nip: 19780323 200801 2 016

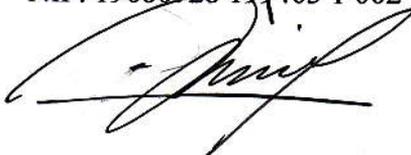
Anggota



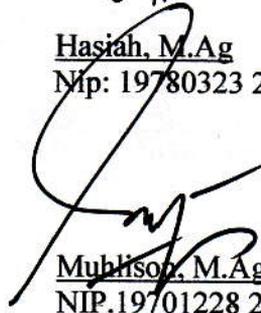
Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 19680728 199403 1 002



Hasiyah, M.Ag
Nip: 19780323 200801 2 016



Muhammad Amin, M.Ag
NIP.19720804 200003 1 002



Muhlison, M.Ag
NIP.19701228 20050 1 1003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal/Pukul : 13 April 2015/ 13.30Wib s/d 17.00 Wib
Hasil/Nilai : 72,25(B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,53
Predikat :Cumlaude



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Tanggung Jawab Orang tua dalam Perspektif Al-Qur'an yang Terkandung dalam Surat at-Tahrim Ayat 6**
Ditulis Oleh : **NUR HIDAYAH HASIBUAN**
NIM : **10 310 0158**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)



Padangsidempuan, 26 Mei 2015
Dekan

H. Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa kebenaran dan rahmat bagi sekalian alam.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas-tugas untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul "TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AT-TAHRIM AYAT 6"

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengalami berbagai kesulitan disebabkan ilmu pengetahuan serta kekurangan bahan yang digunakan, namun berkat rahmat Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya dapat diselesaikan dengan penuh kesederhanaan.

Dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda tercinta Agus Salim Hasibuan dan Ibunda tercinta Jernih Lubis dengan do'anya serta usaha yang tidak mengenal lelah untuk membiayai penulis dalam menyelesaikan studi semenjak dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.
2. Bapak H. Ali Anas Nasution, M.A selaku pembimbing I dan Ibu Hasiah, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, dan Bapak Wakil Rektor I, II, dan III.
4. Ibu Hj. Zulhimma S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan .
6. Bapak/ibu dosen, staf dan pegawai, serta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.

7. Sahabat, teman-teman, serta rekan-rekan mahasiswa yang juga turut memberi dorongan dan saran kepada penulis, baik berupa diskusi maupun bantuan buku-buku, yang berkaitan dengan penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekuarangan. Untuk itu kepada para pembaca diharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun agar lebih baik untuk selanjutnya.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT agar diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Amin..

Padangsidempuan, 13 Maret 2015

Penulis



NUR HIDAYAH HASIBUAN
NIM. 10.310.0158

Nama : Nur Hidayah Hasibuan

Nim : 10 310 0158

Judul : TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AT-TAHRIM AYAT 6

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Tanggung jawab orang tua dalam Perspektif al-Qur’an yang terkandung dalam Surat At-Tahrim Ayat 6**”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh peristiwa yang terjadi belakangan ini, secara realita penulis perhatikan sebagian besar dari orang tua banyak yang lalai akan tanggung jawabnya di dalam mendidik anak. Untuk itu perlu mengkaji dan menggali kembali tanggung jawab orang tua dalam perspektif Al-Qur’an khususnya yang ada dalam surat at-tahrim Ayat 6. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana bentuk tanggung jawab orang tua dalam perspektif al-Qur’an dan apa kandungan Surat surat at-Tahrim ayat 6.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk tanggung jawab orang tua perspektif al-Qur’an serta apa kandungan surat at-Tahrim ayat 6.

Penelitian ini bersifat *Library Research* (Penelitian Perpustakaan), yakni penelaahan terhadap literatur atau karya-karya ilmiah yang terkait dengan masalah yang dibahas. Penelitian ini merupakan penelitian tafsir yaitu suatu contoh, ragam, acuan, atau macam dari penyelidikan secara seksama terhadap penafsiran Al-Qur’an yang pernah dilakukan generasi terdahulu untuk mengetahui secara pasti tentang berbagai hal yang berkaitan dengannya. Dengan demikian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *tahlily*.

Dari pembahasan yang dilakukan dalam skripsi ini, dapat diambil kesimpulan bahwa setiap orang tua bertanggung penuh terhadap pemberian nafkah dan pendidikan anak-anaknya. Baik itu pendidikan spiritual, pendidikan akhlak, dan pendidikan intelektual. Adapun kandungan dari Surat at-Tahrim ayat 6 adalah setiap orang tua di anjurkan untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka. Oleh sebab itu wajib bagi orang tua mendidik anak-anaknya supaya beriman teguh, beramal salih dan berakhlak mulia. Oleh karena itu diharapkan kepada orang tua agar menjadi renungan bagi kita semua untuk selalu memperhatikan tanggung jawabnya. Sehingga dari pelaksanaan tanggung jawab orang tua ini terlahirlah anak-anak yang berilmu, shaleh dan berakhlakul karimah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang tidak diragukan kebenarannya. Ia merupakan pedoman hidup bagi manusia kapan dan dimanapun berada. Secara umum ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an terdiri dari dua prinsip yaitu aqidah dan syari'ah.¹ Allah Swt. Berfirman dalam Q.S. al-Baqarah [2] :2 :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.²

Al-Qur'an sebagai petunjuk akan menjadikan insan berilmu yang akan membuahkan keimanan dan ketaqwaan, dan mengarahkan manusia kearah yang lebih baik sebagaimana Firman Allah Swt dalam QS. al-Isra'[17] : 9 :

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). hlm. 19.

² Depag RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2009), hlm. 3

*Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.*³

Manusia diciptakan oleh Allah Swt sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Hal ini ditegaskan dalam Q.S al-Isra' [17] :70 :

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

*Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*⁴

Anak adalah anugerah dan amanah dari Allah Swt yang harus di pertanggung jawabkan oleh orang tua dalam berbagai aspek kehidupannya. Seperti pendidikan, kesehatan, kasih sayang, perlindungan yang baik dan lainnya.

Pendidikan perlu dilihat sebagai suatu proses yang berketerusan, berkembang, dan serentak dengan perkembangan individu seorang anak yang mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dengan kemahiran yang diperolehnya anak akan mengaplikasikannya dalam konteks yang bermacam-macam dalam kesehariannya di saat itu ataupun sebagai persiapan untuk kehidupannya akan datang.

³*Ibid*, hlm. 226

⁴*Ibid*, hlm. 231

Menurut perspektif Islam, pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh, dan melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan orang tua sebagai tanggung jawabnya terhadap anak dengan berlandaskan nilai baik dan terpuji bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Bahkan dalam Islam sistem pendidikan keluarga ini dipandang sebagai penentu masa depan anak. Sampai-sampai di ibaratkan bahwa surga neraka anak tergantung terhadap orang tuanya.⁵Maksudnya adalah untuk melahirkan anak yang menjadi generasi insan yang rabbani beriman, bertaqwa dan beramal shaleh adalah tanggung jawab orang tua.

Anak-anak diperingkat awal usianya, mereka di bentuk dan dididik sejak dari awal. Islam dan barat mempunyai perspektif yang sama dalam hal ini. Apa yang membedakannya ialah Islam menekankan pembentukan dasar (ketauhidan) seorang anak bukan hanya kelakuan fisik dan intelektualnya saja, tetapi pematapan akhlak juga perlu diterapkan seiring dengan penerapan keimanan di dalam ruh dan jiwa anak. Apabila suatu informasi yang diterima oleh seorang anak itu hanya pengetahuan tanpa adanya penanaman aqidah dan pematapan akhlak tentunya generasi yang dihasilkan mungkin bijaksana dan tinggi tahap perkembangan intelektualnya tetapi tidak dari aspek yang aqidah dan akhlaknya.

Dalam Islam orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu pendidikan keimanan kepada Allah

5.M.Nippan Abdul Halim, *Anak shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka,2003), hlm.87.

Swi. Fitrah ini merupakan kerangka dasar operasional dari proses penciptaan manusia. Di dalamnya terkandung kekuatan potensial untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan penciptaannya. Konsep dasar keimanan ini telah digambarkan dalam al-Qur'an ketika Luqmanul Hakim memberikan pendidikan dasar terhadap anaknya.

Anak merupakan amanah dari Allah Swi yang diberikan kepada setiap orangtua, anak juga buah hati, anak juga cahaya mata, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan dimasa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orang tua, sebagaimana termaktub dalam Q.S al-Anfal [8] :28

عَظِيمٍ جُزْأً عِنْدَهُ اللَّهُ أَنْ تَوَفَّقُوا وَلَا تَكْفُرُوا أَمْوَالِكُمْ أَنْ تَمَّوْا وَعَلَّمُوا

Artinya: Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar.⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak. Itulah sebabnya setiap orang tua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah Swi. Apabila anak yang dididik mengikuti ajaran Islam maka orang tua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka.⁷

⁶Depag RI, *Op, Cit.*, hlm.143

⁷M. Nippan Abdul Halim, *Op, Cit.*, hlm. 28

Namun, fenomena yang ada menunjukkan banyak orang tua yang belum bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Dan kerap melalaikan hak-hak anak-anaknya seperti; hak mendapatkan perawatan dengan penuh kasih sayang, hak memperoleh pendidikan yang baik dan benar, hak menerima nafkah yang halal dan baik, dan sebagainya. Tidak jarang pula ditemukan anak-anak yang dibuang bahkan dibunuh oleh orang tuanya sendiri.

Kondisi ini menjadi renungan kepada penulis sehingga terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “ ***TANGGUNG JAWAB ORANG TUA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN YANG TERKANDUNG DALAM SURAT AT-TAHRIM AYAT 6***”.

B. Batasan Masalah

Banyak konsep, cara ataupun kajian yang diberikan sebagai rujukan mengenai pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan Tanggung jawab orang tua terhadap keluarga akan tetapi penelitian ini hanya memfokuskan pada Tanggung jawab orang tua yang terkandung dalam Q.S at-Tahrim :6

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam pengertian istilah-istilah yang dipakai dalam judul Skripsi ini dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Tanggung jawab dalam Kamus Bahasa Indonesia disebut memikul, dan keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh di tuntutan, di persalahkan, diperkarakan dan sebagainya)⁸.
2. Orang tua ialah orang yang dianggap tua atau orang yang dihormati (disegani)⁹. Atau Orang tua adalah orang dewasa pertama memiliki tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dan dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya.¹⁰
3. Anak adalah turunan yang kedua; manusia yang lebih kecil atau disebut juga orang yang termasuk dalam suatu golongan pekerjaan (keluarga, dan sebagainya); anak juga di artikan orang yang berasal dari atau dilahirkan di (suatu negeri, daerah, dan sebagainya).¹¹
4. Al-Qur'an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam yang menjadi petunjuk kehidupan ummat manusia, diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya bagi alam, di dalamnya terkumpul wahyu ilahi yang menjadi

⁸Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm.1139

⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka: 2001), hlm. 136

¹⁰Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 132

¹¹Desi Anhar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2002), hlm. 37

petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa saja yang mempercayainya serta mengamalkannya.¹²

5. Surat at-Tahrim termasuk golongan surat Madaniyah ada 12 ayat dan keseluruhannya berkenaan dengan berbagai hal. Maka untuk lebih fokusnya penelitian ini, maka yang menjadi pokok kajian penelitian ini hanya ayat 6 saja. Yang menyatakan pokok isinya yaitu bagaimana sebenarnya Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk tanggung jawab orang tua dalam perspektif al-Qur'an yang terkandung dalam surat at-Tahrim :6?
2. Apakah kandungan Surat at-Tahrim : 6?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Untuk mengetahui bentuk tanggung jawab orang tua dalam perspektif al-Qur'an yang terkandung dalam Surat at-Tahrim :6
2. Untuk mengetahui kandungan surat at-Tahrim: 6

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹²Nasruddin Rozak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1973), hlm. 110

1. Berguna bagi penulis dalam menambah wawasan tentang Tanggung jawab Orang tua dalam mendidik anak yang terkandung dalam surat at-Tahrim:6
2. Berguna bagi lembaga pendidikan yang bernuansa Islam
3. Bahan perbandingan kepada peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama.
4. Melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I)

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian ini pada dasarnya merupakan kajian yang bersifat *library research*, yakni terhadap beberapa literatur atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Penelitian ini merupakan penelitian tafsir, yaitu suatu contoh, ragam, acuan atau macam dari penyelidikan secara seksama terhadap penafsiran al-Qur'an yang pernah dilakukan generasi terdahulu untuk diketahui secara pasti tentang berbagai hal yang terkait dengannya".¹³

2. Sumber Data.

Adapun sumber data primer ialah buku-buku yang merupakan sumber pokok yang menjadi acuan pembahasan penelitian ini, yaitu:

1. Ahmad Mustafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi* Semarang: Toha Putra, 1991, Juz XXVIII.

¹³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 163.

2. Abdul Al-Hayy Al- Farmawi, *Metode tafsir Maudhu'iy* Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 1996
3. Abu Abdillah Muhammad al-Qurtubi, *al-Jami'li Ahkam al-Qur'an*, Juz 18, Kairo: Dar al-Kitab
4. H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, Jakarta: Mutiara, 1982
5. Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jakarta: Yayasan Latimojong, 1998
6. Muhammad Quraish Shihab, *Metode-metode Penafsiran al-Qur'an, dalam Azyumardi Azra, Sejarah dan Ulum al-Qur'an* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
7. M. Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 1999
8. Q. Shaleh A.A Dahlan, *Asbabun Nuzul* Bandung: CV. Diponegoro, 2000
9. 1999
10. Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* Bandung: Pustaka Setia, 2000

Sedangkan sumber data skunder yaitu buku-buku yang membahas nilai-nilai pendidikan Islam yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Buku-buku tersebut antara lain:

1. Abdul Mustakim, *Kedudukan dan Hak-hak Anak dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta :Artikel Jurnal Musawi, 2006

2. Ary Ginanjar Agustian, *Rasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Penerbit Arga, 2002
3. Djali, *Psikologi pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007
4. Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999
5. Jamal Abdul Rahman, *Anak Tumbuh di Bawah Naungan Ilahi*, Yogyakarta: Media Hidayah, 2002
6. M. Tholib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Sholih*, Irsyad Baitus Salam: Bandung, 1996
7. Rama Yulis, *Pendidikan Islam dan Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001
8. Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004
9. Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Ruhamah, 1994
10. Buku-buku lain yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini. Peneliti mengadakan penelaah terhadap literatur-literatur yang ada di pustaka mengenai Tanggung jawab orang tua dalam perspektif al-Qur'an yang terkandung dalam surat at Tahrim:6. Setelah data-data terkumpul kemudian dipahami, dianalisa dan disimpulkan dengan metode analisa yaitu

menjelaskan dan menganalisa berdasarkan informasi baru, diusahakan menemukan arti atau struktur baru dalam pembahasan ini.

4. Analisis Data

Sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya bahwa yang menjadi objek penelitian ini adalah al-Qur'an Surat at-Tahrim :6, sejalan dengan itu, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode *Tahlili*.

Metode *tahlili* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirannya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti secara global.¹⁴

Sedangkan menurut Rosihon Anwar berpendapat bahwa metode *tahlili* berarti menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, mulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah (munasabah), hingga sisi keterkaitan antar pemisah itu (*wajh Al-munasabat*) dengan bantuan asbab an-nuzul, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi Saw, sahabat, dan tabi'in. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat, dan surat per surat.¹⁵

¹⁴Abdul Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 12

¹⁵Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 159.

Dalam menuangkan hasil tafsirnya, para mufassir menjelaskan segala aspek yang berhubungan dengan ayat. Biasanya ditemukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menerangkan hubungan (*munasabah*) ayat baik antara kata, ayat, maupun surat.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*)
- c. Menganalisis kosa kata (*mufradat*) dan istilah dari sudut pandang bahasa Arab: mufassir tidak jarang mengutip beberapa syair Arab Jahiliyah untuk menunjukkan kepenggunaan makna suatu kata
- d. Memaparkan kandungan dan maksud ayat secara umum
- e. Menerangkan unsur-unsur *fasahah*, *bayan* dan *i'jaznya*, jika memang diperlukan, khususnya ayat-ayat yang berhubungan dengan balaghah
- f. Menjelaskan hukum ayat, khususnya ayat-ayat tentang hukum
- g. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat tersebut, dengan memperhatikan ayat-ayat lain, hadis, pendapat para sahabat, tabi'in, terakhir ijtihad mufassir sendiri.¹⁶

H. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian terdahulu penulis tidak melihat pembahasan yang sama dalam judul skripsi ini. Akan tetapi ada kemiripan dan berkenaan dengan pembahasan ini, antara lain:

1. Nama: Saiful Bahri, skripsi ini dibuat pada tahun 2006. Penelitian ini berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Surat al-Baqarah Ayat 177. Dari pembahasan yang dilakukan saudara ini diperoleh kesimpulan antara lain adalah. Nilai pendidikan keimanan, Nilai pendidikan sosial, Nilai pendidikan ibadah, Nilai pendidikan akhlak, kemudian pendidikan kesabaran, dan Nilai pendidikan kebenaran.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Metode-metode Penafsiran al-Qur'an, dalam Azyumardi Azra, Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 173

2. Nama: Awaluddin Siregar, skripsi ini dibuat pada tahun 2007. Penelitian ini berjudul “Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat al-Hujurat ayat 10-12 Dalam Kehidupan”. Dari pembahasan yang dilakukan saudara ini dalam skripsinya adalah. Dalam surat al-hujurat ayat 10-12 ditemukan nilai pendidikan sosial dan pendidikan moral atau akhlak. Dan pada ayat 11 dan 12 surat al-hujurat terdapat nilai pendidikan moral atau akhlak.
3. Nama: Safriadi, skripsi ini dibuat pada tahun 2004. Penelitian ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Kisah Nabi Yusuf As”. Berdasarkan penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa disitu terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu, nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan akhlak, dan nilai pendidikan sosial.

Dari pembahasan-pembahasan tersebut di atas sama dalam penafsiran dan berbeda dalam ayat yang ditafsirkan seperti yang ada di atas. Sedangkan penulis sendiri akan membahas Tanggung Jawab Orang tua Dalam Perspektif al-Qur'an yang Terkandung Dalam Surat at-Tahrim Ayat 6.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan penulisan Skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah Pendahuluan yang terdiri dari Latar belakang masalah, Batasan Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan

Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metodologi Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua adalah Kajian Pustaka yang terdiri dari, Pengertian Tanggung jawab, Tanggung jawab orang tua Terhadap Anak, Pengertian Orang tua dan Anak menurut Islam, dan Hak Orang tua dan hak Anak.

Bab ketiga Tafsir Surat at-Tahrim: 6 yang terdiri dari, Pengertian Surat at-Tahrim, Munasabah, Teks Surat at-Tahrim dan Terjemahannya, Penafsiran Surat at-Tahrim, serta Analisa Surat at-Tahrim ayat 6.

Bab keempat Hasil Penelitian terdiri dari, Bentuk Tanggung jawab Orang tua dalam Pandangan al-Qur'an terhadap Pendidikan dan nafkah anak, serta Kandungan Surat at-Tahrim: 6

Bab kelima adalah Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab timbul karena telah diterima wewenang. Tanggung jawab juga bentuk hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang. Jadi tanggung jawab seimbang dengan wewenang. Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran dan kewajiban.

Tanggung jawab bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian hidup manusia, bahwa setiap manusia dibebani dengan tanggung jawab. Apabila dikaji tanggung jawab itu adalah kewajiban yang harus dipikul sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan.¹

¹Urip Santoso, *Hubungan Manusia dan Tanggung jawab*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm

B. Tanggung Jawab Orang tua Terhadap Anak

Keberadaan anak dalam sebuah keluarga merupakan anugrah yang tak terkira nilainya. Anak selain menjadi buah cinta sekaligus salah satu tujuan diselenggarakan pernikahan juga tak lain adalah generasi penerus orangtuanya.

Karena itulah, sebuah keluarga yang belum dikaruniai seorang anak bisa jadi kebahagiaan dalam hidup berkeluarga terasa belum sempurna. Dalam konteks demikian, segala upaya dilakukan, mulai dari konsultasi medis secara rutin, menempuh proses bayi tabung, hingga mengadopsi anak. Semua upaya tersebut kian menegaskan betapa pentingnya kehadiran anak dalam keluarga.

Di sisi lain, Islam pun memberi perhatian yang sangat istimewa terhadap anak. Beragam konsepsi tentang anak yang termaktub dalam al-Qur'an, hingga proses pendidikan anak secara bertahap sejak dalam kandungan hingga menempuh pendidikan formal melalui institusi pendidikan tak lepas dari bukti kepedulian Islam terhadap keberadaan anak. Dalam hal ini, keluarga sepenuhnya bertanggung jawab terhadap anak.²

Dalam Islam orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu keimanan kepada Allah Swt. Fitrah ini merupakan kerangka dasar operasional dari proses penciptaan manusia. di dalamnya terkandung kekuatan potensial untuk mencapai tujuan penciptaanya. Konsep

²Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif, Ceramah-ceramah di Kampus* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 121

dasar keimanan ini telah digambarkan dalam Al-qur'an ketika Luqmanul Hakim memberikan pendidikan dasar terhadap anaknya.

Menurut Zakiah Darajat tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin kesehatan, baik jasmaniah maupun rohaniah dan berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya
4. Membahagiakan anak baik dunia dan akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan muslim.³

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa orang tua bertanggung jawab untuk memelihara dan membesarkan anak, melindungi dan menjamin kesehatan, memberi pengajaran dalam arti yang luas dan membahagiakan anak baik di dunia maupun akhirat.

Menurut Jalaluddin Rahmat, ada tujuh fungsi keluarga yang mesti dipenuhi.⁴ Pertamaekonomi, seperti kebutuhan makanan, minum, pakaian, serta

³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 38

tempat tinggal, dalam terminologi ini disebut *papan-sandang-pangan*, tidak boleh terabaikan. Karena itu, suami dibantu istri berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan pokok ini.⁵

Keduasosial. Maksudnya, keluarga disyaratkan berperan aktif dalam kehidupan sosial di sekitarnya. Peran aktif dalam bentuk interaksi mutualistik akan berpengaruh besar terhadap soliditas masyarakat. Karena itu, wajar jika dikatakan bahwa keluarga memiliki andil yang relative besar terhadap tatanan kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini pula, keluarga berkewajiban mengenalkan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat kepada anak-anaknya.⁶

Ketigaedukatif, keluarga merupakan tempat untuk memberi pendidikan kepada seluruh anggotanya, terutama kepada anak. Dalam hal ini, anak dipersiapkan sejak dini untuk menjadi orang yang memiliki kompetensi pengetahuan untuk menghadapi tuntutan zaman. Keberhasilan mendidik anak merupakan standar keutuhan dan kebahagiaan keluarga.⁷

Keempat proktif. Menjadi tanggung jawab keluarga untuk melindungi seluruh anggotanya dari beragam gangguan. Umpamanya, gangguan udara dengan menyediakan rumah, gangguan penyakit dengan menyediakan obat, gangguan

⁴Jalaluddin Rahmat, *Op. Cit.*, hlm. 121

⁵Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 90

⁶*Ibid*, hlm. 91.

⁷Mahmud as-Shabbagh, *Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam* (Bandung: Rosdakarya, 1994), hlm. 180

bahaya dengan membuat pagar, senjata, dan sebagainya.⁸ Dengan proktif ini, masing-masing anggota keluarga bisa hidup dengan nyaman dan bahagia.

Kelima religius. Dengan fungsi ini, keluarga dituntut untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada anggotanya. Maksudnya, dalam menapaki kehidupan harus didasarkan pada ajaran-ajaran keagamaan. Dengan fungsi ini, kebahagiaan keluarga dapat diupayakan. Meski dibelit dengan beragam masalah, jika seluruh anggota keluarga telah memiliki pengetahuan keagamaan yang mumpuni, masalah tersebut akan dihadapi dengan penuh kesabaran dan optimis.

Keenam afektif, kasih sayang antarsesama anggota keluarga menjadi agenda utama. Kasih sayang yang melingkupi keluarga akan menjadikan seluruh anggotanya saling menghormati satu sama lain sekaligus saling memberi motivasi demi kemajuan dan kebahagiaan bersama.

Ketujuh rekreatif. Keluarga tak lain adalah pusat rekreasi bagi seluruh anggotanya. Dengan kata lain, keluarga merupakan media relaksasi dari kepenatan menjalani kehidupan. Misalnya, dengan sering bercanda berbagi cerita, bermain, dan sebagainya.

⁸Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hlm. 89

C. Pengertian Orang tua dan Anak Menurut Islam

Orang tua adalah ayah dan ibu yang telah melahirkan, membesarkan, membimbing serta mengarahkan anak menjadi pribadi yang lebih baik.⁹ Orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Orangtua sendiri merupakan orang dewasa yang membawa anak dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orangtua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orangtua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi, orangtua atau ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan

⁹Djaali, *Psikologi pendidikan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 59

baik dan penuh kasih sayang. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temanya dan yang pertama untuk dipercayainya.

Dari pengertian di atas diambil kesimpulan bahwa yang dikatakan orang tua adalah ayah dan ibu yang telah melahirkan, membesarkan, dan memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya serta mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik. dan

Harus diakui, bahwa setiap manusia adalah anak. Ia lahir dari rahim seorang ibu setelah melewati sembilan bulan dalam kandungan. Kelahiran anak disambut dengan suka cita berikut prosesi tasyakuran yang menyertainya. Setelah itu, ia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mana di dalamnya terjadi intraksi dinamis dalam mengikuti alur proses pendidikan.

Al-qur'an menyebut anak dengan istilah yang beragam sebagaimana halnya ragam sebutan untuk manusia. Sekadar tamsil, untuk menyebut manusia, al-Qur'an terkadang menggunakan istilah *al-basyar*, *al-insan*, *an-nas*, *al-ins*, *Abdullah*, *khalifatullah*, *bani Adam*, dan sebagainya. Beragam istilah ini tentu bukan tanpa maksud. Masing-masing mengandung pengertian yang berbeda sesuai dengan konteksnya.

Istilah *al-basyar* dan *al-insan*, misalnya. Manusia dalam istilah *al-basyar* mengandung pengertian manusia secara fisik yang menempati ruang dan waktu serta terikat oleh hukum-hukum alamiah. Sedangkan istilah *al-insan* berarti

manusia yang tumbuh dan berkembang sepenuhnya tergantung pada kebudayaan termasuk di dalamnya adalah pendidikan. Dengan kata lain, al-insan merujuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran manusia terhadap kehidupan.¹⁰

Jadi orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tak seorangpun dapat menceraikan-beraikannya. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku.¹¹ Meskipun suatu saat misalnya, ayah dan ibu mereka sudah bercerai karena suatu sebab, tetapi hubungan emosional antara orang tua dan anak tidak terputus.

Sejahtera-jahat ayah adalah tetap orang yang harus dihormati. Lebih terhadap ibu yang telah melahirkan dan membesarkan, bahkan dalam perbedaan keyakinan agama sekalipun antara orang tua dan anak tetap diwajibkan menghormati orang tua sampai kapanpun.

D. Hak Orang tua dan Hak Anak

Sejak lahir, setiap insan memiliki hak dan kewajibannya masing - masing yang dianugerahkan Allah Swt sejak di dalam kandungan. Agama Islam telah menyediakan berbagai tuntunan kehidupan, seperti halnya berkehidupan rumah tangga. Agar kehidupan rumah tangga berjalan dengan baik, anak dan orang tua

¹⁰Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lesfi, 1991), hlm. 21

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 27

harus menjalankan kewajibannya masing-masing dan menyesuaikan haknya. Islam telah menata itu semua dengan baik.

Kata *hak* berasal dari bahasa Arab, yaitu *haq*, yang berarti “benar”. Kata ini dikonfrontasikan dengan kata *batil*. Dalam Al-qur’an konfrontasi pemaknaan ini bisa dilihat dalam Surat al-Baqarah [2] :147 :

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ﴿١٤٧﴾

*kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu Termasuk orang-orang yang ragu.*¹²

Secara eksplisit, konsepsi kebenaran ini merujuk pada fatwa bahwa Allah adalah sumber dari segala kebenaran. Karena itulah, Allah kerap disebut dengan istilah *al-Haqq* seperti ditunjukkan oleh Surat al-Mukminun [23] :71

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ﴿٧١﴾

أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿٧١﴾

andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.

Dalam Islam, konsepsi tentang hak anak bisa dilihat dari sebuah hadis

Nabi Muhammad berikut:

جاء رجل الى النبي صلعم فقال: يا رسول الله ما حقه ابني هذا قال تحسن اسمه وادبه
وضعه موضعا حسنا (رواه البخاري)

“Seorang laki-laki mendatangi Nabi Muhammad Saw dan bertanya: Wahai Rasulullah apa saja hak-hak anakku ini? Nabi menjawab: berilah

¹²Depag RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2009), hlm. 276

nama yang baik, perbaiki moralitasnya, dan tempatkan ia dalam pergaulan yang baik.” (HR. Bukhari).¹³

Dari hadis tersebut, bisa diruntutkan hak-hak anak sebagai berikut:

1. Memberi nama yang baik. Nama adalah doa. Dengan memberi nama yang baik, sejatinya orang tua mendo'akan anak tersebut. Sebaliknya bila anak diberi nama jelek, kelak anak akan minder dan diselimuti persaan pesimistis ketika bergaul di tengah-tengah masyarakat.
2. Mendidik akhlak yang baik. Akhlak atau budi pekerti seseorang mencerminkan kepribadiannya. Dengan menanamkan akhlak yang baik, anak akan mengerti sepenuh hati dan bisa membedakan sesuatu yang baik dan buruk.
3. Menempatkan dalam keadaan yang mulia. Maksudnya, anak perlu dibimbing, dibina, dan di didik dengan baik serta mendapatkan kasih sayang yang sempurna dari orang tuanya, sehingga nantinya ia takkan melupakan orang tuanya apalagi samapai berani dan bertindak kasar.¹⁴

Meski telah ada panduan mendidik anak yang benar, namun tak jarang sebagian orang tau masih menerapkan pendidikan yang keliru terhadap anaknya.

Beberapa kesalahan dalam mendidik anak seperti:

1. Menumbuh rasa kecil hati, takut, gelisah, dan keluh kesah pada diri anak.
2. Mendidik anak berbicara tanpa mempertimbangkan dengan matang.

¹³Jalaluddin Abd ibn Abi Bakr as-Suyuti, *al-Jami' ash-Shaghir*, (Bandung: Dar al-Ihya', 1999), hlm. 98

¹⁴Muhammad al-Hamd, *Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2000), hlm. 15-17

3. Mendidik anak dengan dimanja dan hidup tanpa aturan.
4. Membuka tangan untuk anak dalam pengertian memberikan segala sesuatu yang diminta tanpa mempertimbangkan kebutuhan riil.
5. Terlalu bersikap keras dan kasar.
6. Terlalu kikir
7. Terlalu berlebihan dalam berprangka.¹⁵

Selain itu, Al-qur'an juga masih mengungkapkan hak anak dalam warisan, yaitu sebagaimana termaktub dalam Surat an-Nisa' [4] :11 :

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِن لَّمْ يَكُن لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۗ لِأَبَائِكُمْ وَلِأُمَّاتِكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

حَكِيمًا

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan, dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, Maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka

¹⁵Ibid, hlm. 20

ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, Maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.¹⁶

Menurut Wahbah al-Zuhaili Ada lima macam hak anak terhadap orang tuanya, yaitu:

1. hak nasab (keturunan)
2. hak rad{a' (menyusui)
3. hak hadanah (pemeliharaan)
4. hak walayah (wali)
5. dan hak nafaqah (alimentasi)

Dengan terpenuhinya lima kebutuhan ini, orang tua akan mampu mengantarkan anaknya dalam kondisi yang siap untuk mandiri. Kelahiran anak merupakan peristiwa hukum dengan resminya seorang anak menjadi anggota keluarga melalui garis nasab, ia berhak mendapatkan berbagai macam hak dan mewarisi ayah dan ibunya. Dengan hubungan nasab ada sederetan hak-hak anak yang harus ditunaikan orang tuanya dan dengan nasab pula dijamin hak orang tua terhadap anaknya.

Hak Rada' adalah hak anak menyusui, ibu bertanggung jawab di hadapan Allah menyusui anaknya ketika masih bayi hingga umur dua tahun, baik masih

¹⁶Depag RI, *Op, Cit.*, hlm. 62

dalam tali perkawinan dengan ayah si bayi atau pun sudah bercerai. Hadanah adalah tugas menjaga, mengasuh dan mendidik bayi atau anak yang masih kecil sejak ia lahir sampai mampu menjaga dan mengatur diri sendiri. Walayah di samping bermakna hak perwalian dalam pernikahan juga berarti pemeliharaan diri anak setelah berakhir periode hadanah sampai ia dewasa dan berakal, atau sampai menikah dan perwalian terhadap harta anak. Hak nafkah merupakan pembiayaan dari semua kebutuhan di atas yang didasarkan pada hubungan nasab.¹⁷

Sedangkan hak orang tua antara lain:

1. Memberi perintah kepada anaknya
2. Mengontrol hidup anaknya
3. Melarang sesuatu yang tidak pantas dilakukan oleh si anak
4. Meninggikan suaranya, bahkan memarahi anaknya jika melakukan sesuatu yang buruk
5. Mendapat kasih sayang dari anaknya
6. Dipatuhi perintahnya oleh si anak
7. Berhak menolak keinginan si anak jika keinginan itu buruk dan tidak bisa dipenuhi
8. Mendapat perlakuan yang layak dari si anak

¹⁷ AbdulMustakim, *Kedudukan dan Hak-hak Anak dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta :Artikel Jurnal Musawi, 2006), hlm. 86

9. Mengingat dan menasihati si anak jika berbuat salah
10. Memberikan konsekuensi jika si anak berbuat salah
11. Mendapat kewenangan penuh di rumah (kamar anak hanya mengontrol saja)
12. Mencarikan pendamping hidup untuk si anak, atau teman.¹⁸

¹⁸Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Terj. Salafudin A. Sayyid, (Solo: Pustaka Arafah, 2003), hlm. 33

BAB III TAFSIRAN SURAT AT-TAHRIM: 6

A. Pengertian Surat at-Tahrim

Surat at-Tahrim artinya “mengharamkan”, nama surat at-Tahrim diambil dari ayat pertama yang terdapat pada kata *تحرّم* (*tuharrim*) terambil dari kata *حرام* (*haram*) dari segi bahasa artinya mulia/ terhormat, seperti *masjid al-haram*. Sesuatu yang mulia dan terhormat, melahirkan aneka ketentuan yang menghalangi dan melarang pihak lain melanggarnya. Dari sini kata *haram* diartikan melarang, mencegah, menghalangi dan menghindari. Maka kebahasaan inilah yang dimaksud kata *تحرّم*, bukan maknanya dalam istilah hukum syara’at, karena tidak mungkin Rasulullah SAW mengharamkan sesuatu yang dihalalkan Allah yakni dalam pengertian syari’at.¹

Sedangkan dalam beberapa riwayat dinamakan surat *allima tuharrim* (dengan hamzah istifham dan tasydid) demikian disebut dalam buku *al-itqan* karya Imam Jalaluddin as-Suyuti. Ada juga yang menamainya surat *an-nabiy*. Kesemua penamaan ini bersumber dari ayat pertama surat ini menggunakan kata-kata tersebut.²

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 315

²*Ibid*, hlm., 315.

Surat at-Tahrim ini turun sesudah surat al-hujarat dan sebelum surat al-Jum'ah, jumlah ayat-ayatnya menurut cara perhitungan adalah dua belas ayat dan surat ini termasuk dalam golongan surat madaniyah. Yaitu surat yang ayat-ayatnya panjang diturunkan sesudah Nabi hijrah ke Madinah, surat tersebut terletak pada urutan ke 66 dari 114 surat dalam al-Qur'an.³

B. Munasabah Surat at-Tahrim dengan Surat Al-Luqman

Surat at-Tahrim di turunkan di Madinah sedangkan surat al-Luqman di turunkan di Makkah, dan hubungan surat al-Luqman dengan surat at-Tahrim yaitu:

1. Di dalam surat al-Luqman dan surat at-Tahrim sama-sama disebutkan masalah keimanan: manusia tidak akan selamat kecuali dengan taat kepada perintah-perintahnya dan menjauhi segala larangannya. sedangkan dalam surat at-Tahrim diterangkan bahwa Allah memerintahkan orang mukmin secara keseluruhan agar menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka yang kayu bakarnya terdiri dari manusia dan batu. Allah memerintahkan agar manusia mencegah dirinya dari perbuatan dosa, serta bertaubat dengan taubatan nasuha.
2. hukum-hukum: kewajiban patuh dan berbakti kepada orang tua selama tidak bertentangan dengan perintah Allah dan perintah-perintah yang lainnya. (surat al-Luqman) surat at-Tahrimdimulai dengan seruan Allah kepada nabi

³*Ibid*, hlm. 314

Muhammad SAW tentang hal-hal yang berhubungan dengan hidup kekeluargaan.⁴

3. Kisah-kisah Luqman, ilmu dan hikmah yang didapatnya. Dan di dalam surat at-Tahrim orang tua juga dianjurkan untuk mendidik dan memberikan pengajaran terhadap istri dan anak-anaknya.⁵

Sedangkan hubungan ayat 6 dengan ayat sebelumnya yaitu: Pada ayat yang lalu, Allah memerintahkan kepada sebagian dari istri-istri Nabi agar bertaubat kepada Allah dari berbagai perbuatan yang menyusahkan Nabi, karena Allah-lah yang melindungi Nabi dan menolongnya, sehingga kerja sama mereka tidak akan membahayakan Nabi. Kemudian Allah memperingatkan agar perbuatan mereka yang menyusahkan Nabi jangan sampai berlarut-larut yang dapat mengakibatkan mereka ditalak lalu diganti dengan istri-istri yang lebih baik, patuh, tekun beribadah, dan lainnya. Pada ayat ke enam ini Allah memerintahkan orang mukmin secara keseluruhan agar menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka yang kayu bakarnya terdiri dari manusia dan batu.⁶

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa ayat ke lima dan ke enam ini sama-sama perintah untuk menjaga atau melindungi keluarga supaya jangan sampai dirinya berbuat dosa yang akhirnya akan membawa mereka ke dalam api neraka.

⁴Depaq RI, *Al-quran dan Terjemahanya* (Semarang: Toha Putra, 1995), hlm. 948.

⁵Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy* (Semarang: Tohaputra, 1989), hlm. 259

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 10 Juz 28* (Jakarta: Jumadal Ula, 2009), hlm. 204

C. Teks Surat at-Tahrim: 6 dan Terjemahannya

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁷

D. Penafsiran Surat at-Tahrim: 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Para ulama sependapat dalam menafsirkan *qu amfusakum wa ahlikum* nara diatas bahwa perintah memelihara diri dan keluarga dari api neraka itu secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah) tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka tapi ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-laki (ibu dan ayah). Ini berarti kedua orang tua

⁷Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2009), hlm. 448

bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.⁸ Adapun cara memelihara diri adalah dengan meneladani Rasul Saw. Dan memelihara yakni istri dan anak yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan cara membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka.

وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Hamka menafsirkan quduhannas wal hijarah adalah batu dan manusia yang durhaka kepada Allah akan dijadikan untuk jadi kayu api menyalakan api neraka. Manusia yang hidup di dunia tidak bernilai karena telah dipenuhi oleh dosa, maka samalah dengan batu-batu di bukit-bukit atau di sungai-sungai yang mengalir itu. Hanyalah untuk menyalakan api neraka.⁹

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

Hamka menafsirkan a'laiha malaikatun gilazun syiidad adalah Allah memberikan kekuasaan kepada Malaikat-malikat itu untuk menjaga dan mengawal neraka itu, agar apinya selalu menyala, agar alat penyalanya selalu sedia baik batu maupun manusia. Sikap-sikap Malaikat

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 327

⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Latimojong, 1998), hlm. 357

pengawaldan penjaga neraka mesti kasar, tidak ada lemah lembut nya, keras sikapnya, tidak ada tenggang menenggang. Karena itulah sikap yang sesuai dengan suasana api neraka sebagai tempat yang disediakan Allah buat menghukum orang yang bersalah.¹⁰

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ مَا وَفَعَلُونَ يَوْمَئِذٍ

Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan *la ya'sunallahu ma amarahum wa yaf aluna ma yu'marun* adalah mereka para malaikat tidak menyalahi perintah Allah. Tetapi mereka menjalankan apa yang di perintahkan kepada mereka pada waktu itu juga tanpa selang. Mereka tidak mendahului dan tidak menunda perintahnya.¹¹

E. Analisa Penulis Terhadap Surat At-Tahrim Ayat 6

Dari rumah tangga telah dimulai menanamkan iman dan memupuk Islam. Karena dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat. Dan dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam. Masyarakat Islam ialah suatu masyarakat yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap alam.

Oleh sebab itu, maka orang yang beriman tidak boleh pasif, artinya berdiam diri menunggu saja. Nabi sudah menjelaskan tanggung jawab dalam menegakkan iman. Yang mula-mula sekali diperintahkan oleh Nabi ialah supaya

¹⁰Hamka, *Op. Cit.*, hlm.58

¹¹Ahmad Musthafa al-Maraghiy, *Op. Cit.*, hlm. 418

memelihara diri sendiri lebih dahulu supaya jangan masuk neraka. Setelah itu memelihara seluruh isi rumah tangga (istri dan anak-anak).

Dan tanggung jawab yang terletak diatas pundak tiap-tiap orang menurut apa yang ditanggungjawabinya akan ditanya tentang kepemimpinannya terhadap ahlinya, yaitu istri dan anak-anaknya. Karena yang disebut itu adalah seisi rumah yang terletak dalam tanggung jawab. Kadang-kadang seseorang memikul tanggung jawab sampai dua, tiga. Jika ia imam dalam satu masyarakat dan dia pun sama dalam satu rumah, maka keduanya pun di bawah tanggung jawabnya.

Supaya diri seseorang mempunyai pengaruh , berwibawa, dan disegani, hendaklah perangai dan tungkah lakunya dapat dijadikan contoh oleh anak dan istrinya. Hendaknya dia jadi kebanggaan bagi keluarga.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Tanggung jawab orangtua dalam pandangan al-Qur'an terhadap pendidikan anak

Apabila dilihat secara detail, memang al-Qur'an tidak mengungkapkan secara langsung bentuk pendidikan terhadap anak. Maksudnya, ayat-ayat al-Qur'an tidak menggambarkan secara terperinci bagaimana sistem, pola, dan mekanisme pendidikan yang efektif diterapkan untuk anak, sejumlah redaksi al-Qur'an yang di telusuri ternyata beberapa rangkaian indikator yang berkaitan dengan sesuatu di seputar proses kelangsungan hidup berkeluarga dalam kaitannya dengan keberadaan anak.

Misalnya, mengandung seruan agar orang tua memerintahkan anak untuk selalu berbuat baik (QS. Luqman [31]: 13 dan 17-18); mengajarkan anak berdikari secara mandiri (QS. Al-Anbiya [21]: 78-79; menanamkan sikap adil terhadap anak (QS. Yusuf [12]:18; melarang agar jangan membunuh anak karna takut miskin (QS. al-An'am [6]: 151, mengajarkan anak beribadah dan memberikan pendidikan (QS. at-Tahrim [66]:6) dan sebagainya. Tapi penelitian ini hanya memfokuskan pada QS. at-Tahrim [66]:6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
 مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹

Ali bin Abi Thalib r.a. mengartikan: *Quu anfusakum wa ahlii kum naaraa* adalah “didiklah mereka dan berilah pelajaran yang cukup untuk menghadapi hari esok.”

Sedangkan Adgadhaha berkata, “kewajiban setiap muslim harus mengajari keluarganya, anak istrinya dan semua kerabatnya apa yang telah diwajibkan oleh Allah dan dilarang oleh Allah.”²

Dari pengertian di atas, dan sejumlah redaksi al-Qur’an tersebut bisa dipakai sebagai jalan untuk mengkaji perhatian al-Qur’an terhadap pendidikan anak. Untuk itu, penulis mencoba mengklasifikasikan bentuk pendidikan anak dalam tiga hal, yaitu pendidikan spritual, pendidikan akhlak, dan pendidikan intelektual.

1. Pendidkan Spritual

Disamping pendidikan fisik dan pendidikan intelektual, pendidikan spritual juga mendapat perhatian serius dalam al-Qur’an, sebab, dalam

¹ Depag RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2009), hlm. 448

² Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 8, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), hlm. 163

konteks kehidupan modren saat ini, pendidikan spritual yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan spritual amat diperlukan. Semakin cerdas spritualitas seseorang, kian terbaik kesempatan untuk memaknai hidup dengan penuh kearifan. Kecerdasa spirit ini bahkan diklaim lebih utama ketimbang intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ).³

Spirit terhadap anak mencakup pada proses pemenuhan kelapangan jiwa. Dengan begitu bararti bahwa anak tidak cukup diberi asupan kebutuhan fisik (materi) saja, tetapi juga kepuasan batin dan merasakan kasih sayang dan perhatian yang penuh dari orang tuanya.⁴

Dalam al-Qur'an, konsepsi pendidikan ini telah ditentukan sejak anak masih berada dalam kandungan, yakni setelah prosesi peniupan ruh kedalam embrio bayi. al-Qur'an merekam hal ini dalam Surat Al-A'raf [7]: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ

هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak

³ Ary Ginanjar Agustian, *Rasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2002), hlm. 57

⁴ Zakiyah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm.

mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",⁵

Dari ayat tersebut dapat di pahami bahwa dialog antara Tuhan dengan ruh manusia dalam kandungan tersebut merupakan bukti nyata telah terjadi pengakuan spiritualitas ketuhanan. Manusia mengakui keesaan Tuhan.

Terkait dengan hal ini, Surat al-baqarah [2]: 138 perlu diperhatikan



Artinya: Shibghah Allah. dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah? dan hanya kepada-Nya-lah Kami menyembah.⁶

Maksud dari “Shibghah” dalam ayat tersebut keimanan kepada Allah. At-Tabari dalam tafsirnya, Jami’ al-Bayan an Ta’wil Ayat al-Qur’an, mengartikan “Shibghah” dengan agama Islam dengan bersandar pada keterangan beberapa hadis di antaranya diriwayatkan oleh Abu Quraib dan Ahmad bin Ishaq.⁷ Jadi, dalam konteks pendidikan spirit, anak perlu di tanamkan dasar-dasar ajaran agama Islam semisal salat.

Sehubungan dengan perintah salat. Nabi Muhammad SAW. dalam sebuah hadis Amr bin Syu’aib bersabda:

⁵*Op, Cit.*, hlm. 137

⁶*Op, Cit.*, hlm. 16

⁷ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ar-Tabari, *Jami’ al-Bayan an-Ta’wil Ayat Al-Qur’an* Juz 1, (Beirut: Maqalah ad-Din, t.th), hl. 580

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناؤ سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناؤ عشر رواه ابو داود

Rasulullah SAW. Bersabda: perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan salat ketika memasuki usia 7 tahun, dan pukullah mereka ketika pada usia 10 tahun tidak mengerjakan salat. (HR. Abu Daud)⁸

Pesan moral yang dapat di petik dari hadis di atas adalah betapa pentingnya keberadaan shalat sehingga mesti diajarkan kepada anak sejak usia dini. Tak bisa dipungkiri memang, bahwa salat jadi parameter kehidupan seorang muslim. Bahkan kelak di hari kiamat, hal yang pertama kali ditanyakan kepada manusia adalah mengenai shalat. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadis Nabi Muhammad SAW. Riwayat Abihurairah berikut:

ان اول ما يحاسب به العبد المسلم يوم القيامة الصلاة المكتوبة رواه ابن ماجه
 “Sesungguhnya yang pertama kali ditanyakan kepada umat Islam, kelak di hari kiamat adalah mengenai shalat lima waktu.” (HR. Ibn Majah)⁹

Di samping itu pendidikan spiritual anak bisa dilakukan dengan cara mengenalkan kepada Allah. Kewajiban ayah dan ibu adalah mengenalkan anak kepada Allah. Tentu saja, pengenalan tersebut sebatas kemampuan sang anak dalam mencerna pembicaraan dan permasalahan yang ada di hadapannya. Pengenalan anak pada keimanan kepada Allah SWT sama-sama ditekankan, baik oleh para ulama maupun para pakar ilmu jiwa.

Imam Muhammad baqir as. Dalam hal pendidikan bertahap ini mengatakan. “jika anak telah berumur tiga tahun, ajarilah ia kalimat La ilaaha

⁸ Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, hadis nomor 418, Juz 2, (Beirut: Dar al-Ma’arif, t.th), hl. 88

⁹ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, hadis nomor 1415, Juz 4, (Beirut: Dar al-Ma’arif, t.th), hl.

illallah” (tiada Tuhan selain Allah) sebanyak tujuh kali lalu tinggalkan ia. Selama ia berumur tiga tahun tujuh bulan dua puluh hari, katakan kepadanya “Muhammad Rasulullah” (Muhammad adalah utusan Allah) sebanyak tujuh kali, lalu tinggalkan sampai ia berumur empat tahun. Kemudian, ajarilah ia untuk mengucapkan “ shallallaah ‘alaa Muhammad wa aalihi” (salam sejahtera atas Muhammad dan keluarganya) sebanyak tujuh kali dan tinggalkan. Setelah ia genap berusia lima tahun, tanyakanlah padanya mana kanan dan mana kiri? Jika ia mengetahui mana arah kanan dan kiri dan palingkanlah wajahnya untuk menghadap kiblat dan perintahkan ia untuk bersujud lalu tinggalkan. Setelah ia berumur tujuh tahun suruhlah ia untuk mencuci wajah dan kedua tanganya dan perintahkanlah ia untuk shalat lalu tinggalkan. Saat ia genap berusia sembilan tahun ajarilah wudhu dan shalat yang sebenarnya dan pukullah ia jika meninggalkan kewajibannya ini. Jika anak telah mempelajari wudhu dan shalat dengan benar, maka Allah akan mengampuninya dan mengampuni kedua orang tuanya, Insya Allah.¹⁰

Menanamkan benih-benih keimanan di hati sang anak pada usia dini seperti ini sangat penting dalam program pendidikannya. Anak di usianya yang dini tertarik untuk meniru semua tindak-tanduk ayah ibunya, termasuk yang menyangkut masalah keimanan.

Dr Spock mengatakan, “yang mendasari keimanan anak kepada Allah dan kecintaanya kepada Tuhan yang Maha pencipta sama dengan apa yang

¹⁰ Rama Yulis, *Pendidikan Islam dan Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 121

mendasari kedua orang tuanya untuk beriman kepada Allah dan mencintainya. Antara umur tiga sampai enam tahun, anak selalu berusaha untuk menirukan apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Ketika mereka berdua mengenalkannya kepada Allah, ia akan mengenal Allah sejauh kemampuan orang tuanya menuangkan pengenalan ini dalam bentuk kata-kata.¹¹

Di samping mengajarkan anak-anak untuk mengenal Allah orang tua juga mengajarkan anaknya mencintai Rasul cinta kepada Rasul menjadikan anak suka mengikuti perilaku Rasul. Cara mendidik anak cinta Rasul adalah dengan menceritakan kisah perjuangan Rasul menegakkan Islam dan perilaku Rasul dalam kehidupan sehari-hari. Menanamkan keimanan dan memperkenalkan kepada anak dan memperkenalkan kepada anak siapa pencipta, pemelihara, pemberi rizki, yang ber hak disembah dan tempat meminta pertolongan dapat ditempuh dengan jalan memberikan gambaran tentang sifat-sifat Allah.¹²

Pembentukan keimanan kepada anak merupakan pondasi yang sangat kokoh yang wajib diajarkan kepada anak, sebagaimana dalam ayat 13, luqman menggunakan kata pencegahan dalam menasehati anaknya agar ia tidak menyekutukan Allah Q.S al-Luqman [31] :13

¹¹ *Ibid*, hlm. 125.

¹² M. Tholib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Sholih*, (Irsyad Baitus Salam: Bandung, 1996), hlm. 468

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹³

Oleh karena itu, setelah anak masuk sekolah mulai dari Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Lanjutan, orangtua harus tetap menunjukkan kepeduliannya terhadap perkembangan keimanan dan ibadah anak.¹⁴

Dari uraian yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa sangat besar tanggung jawab yang harus di pikul oleh orang tua sebagai kepala keluarga. Selain memberi belanja(materi) terhadap anak, orang tua juga di anjurkan untuk memberikan pendidikan serta menanamkan rasa keimanan kepada Allah SWT. Jika ketiga hal ini bisa diterapkan oleh orang tua, kelak anaknya akan menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Pendidikan Akhlak

Secara etimologi, pengertian pendidikan yang diberikan oleh ahli. John Dewey seperti yang dikutip oleh M.Arifin menyatakan bahwa pendidikan

¹³ Depag RI, *Op, Cit.*, hlm. 329

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Ruhamah, 1994), hlm. 57

adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya fikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia biasa.¹⁵

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amarah yang disandangnya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada sang pencipta. Kematangan diri di sini dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.¹⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

Pengertian akhlak secara etimologi dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabiat.¹⁷ Kata akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari khuluqun

¹⁵ M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 1

¹⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 51

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 15

yang menurut lughot diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Imam Al-Ghazali mengemukakan defenisi akhlak sebagai berikut akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak mudah memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu). Dari defenisi tersebut dapat diketahui bahwa akhlak menurut al-Ghazali mencakup dua syarat. Pertama, perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan. Kedua, perbuatan itu harus tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orng lain atau bahkan pengaruh-pengaruh dan bujukan yang indah dan sebagainya.¹⁸

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpikir pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepadanya. Maka ia akan memiliki potensi dan

¹⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, (Beirut: Dar Ihya al-Kutab al-Ilmiyah, t.th.), hlm.58

respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.

Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orangtua terhadap anak-anak mereka dan perlakuan orangtua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan di dalam lingkungan masyarakat akan menjadi teladan bagi anak-anak.¹⁹

Pembentukan kepribadian anak harus di mulai secara berangsur-angsur dari proses perkembangan menuju proses kesempurnaan, apabila anak sudah dibiasakan mengamalkan yang baik, pasti akan menghasilkan yang baik, seluruh pendidik baik orang tua, guru serta pengasuhnya akan memperoleh pahala.²⁰

Akhlak yang diajarkan orang tua kepada anaknya adalah sesuai dengan apa yang telah diajarkan Luqman kepada anaknya yang telah digambarkan oleh Allah SWT dalam Q.S surat Luqman [31] : 14 dan 18:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلًى وَهَنًا وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنْ أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

¹⁹ *Ibid*, hlm. 60

²⁰ Zainuddin dkk, *Op. Cit*, hlm. 106-107

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.²¹

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwasanya mengajarkan akhlak terhadap kedua ibu bapak yaitu dengan berbuat baik dan berterimakasih kepada keduanya. Dan di ingatkan Allah bagaimana susah payahnya ibu mengandung dan menyusukan anaknya sampai umur 2 tahun dan akhlak terhadap orang lain adalah: adab opan santun dan bergaul, tidak sombong dan tidak angkuh serta bersuara lemah lembut.²²

Pendidikan akhlak yang dilaksanakan di dalam keluarga dengan contoh dan teladan orangtua. Perilaku dan sopan santun dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan

²¹ Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 329

²²M Thalib, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (PT CV Rohama: Bandung, 1995), hlm. 58

keluarga dan lingkungan masyarakat akan menjadi contoh teladan yang baik bagi anak-anak.²³

Dengan pembiasaan, contoh dan teladan dalam melaksanakan akhlakul karimah di lingkungan keluarga maka akan tertanam akhlakul karimah dalam diri anak yang lambat laun akan mengkrystal dalam kepribadiannya.

Adapun akhlak, sopan santun dan cara menghadapi orangtuanya banyak tergantung kepada sikap orang terhadap anak.

3. Pendidikan Intelektual

Disamping pendidikan spritual dan pendidikan akhlak, pendidikan Intelaktual juga mendapat perhatian serius dalam al-qur'an. Pendidikan intelektual berarti menitik beratkan pada peranan akal. Tak bisa dipungkiri, keberadaan akal memang menjadi salah satu faktor yang memiliki peranan cukup penting dalam proses pemerolehan ilmu pengetahuan. Dalam kosa kata arab akal disebut dengan istilah aql. Dalam al-Qur'an aql diulang sebanyak 49 kali dengan berbagai derivasinya.²⁴

Pendidikan intelektual berarti memberi kesempatan belajar seluas-luasnya kepada anak. Pada masa ini, anak-anak memiliki potensi yang kuat untuk menghafal apapun yang sampai ke pendengarannya. Karena itu, proses

²³*Ibid*, hlm. 59

²⁴Ahmad bin Hasan, *Fath ar-Rahman li Thalib Ayat al-Qur'an* (Beirut: al-Ma'arif, t.th.), hlm.

belajar menjadi sangat penting untuk menanamkan berbagai pengetahuan dan membuatnya tetap melekat dalam ingatan anak.

Dalam al-Qur'an, seruan untuk memberi pendidikan intelektual kepada anak dapat disimak dalam beberapa ayat, seperti Surat at-Taubah [9]: 122 dan al-Mujadalah [58]: 11 sebagai berikut:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

*Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*²⁵

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-

²⁵ Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 164

*orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*²⁶

Kedudukan akal mendapat peranan penting dalam proses pencerapan pengetahuan dapat disinyalirkan dari wahyu yang pertama kali diturunkan, yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
 الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ كَلَّا
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَافٍ ۝

*Artinya: bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya, Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas,*²⁷ (QS. Al-Alq [96]: 1-6)

Dari ayat tersebut terdapat perintah untuk membaca. Dalam pengertian yang paling sederhana, membaca merupakan aktivitas intelektual yang bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan membaca, semua arus informasi dan ilmu pengetahuan bisa direkam dalam ingatan. Adapun ingatan adalah salah satu fungsi utama dari adanya otak manusia.

Dari konsep ini bisa dimengerti bahwa membaca seyogianya diajarkan sejak anak berusia dini sebelum menempuh pendidikan formal di sekolah.

²⁶ Depag RI, *Op, Cit.*, hlm. 329

²⁷ Deg RI, *Op, Cit.*, hlm. 479

Wahyu pertama ini pula yang menjadi spirit moral dari kelangsungan program pendidikan anak usia dini (PAUD). Dengan memberi pendidikan secara intelektual, anak akan terbiasa belajar berpikir jernih, sehingga bisa menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam konteks demikian, intelektualitas anak terisi dengan serangkaian patokan moralitas dan etika yang luhur. Karena itu, tepatlah bila Nabi Muhammad SAW. Dalam sebuah hadis riwayat Anas bin Malik menyatakan:

عن رسول الله عليه وسلم قال اكرموا اولادكم واحسنوا ادبهم رواه ابن ماجه

Dari Rasulullah SAW. “Bersabda : Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah akhlak (moralitas)nya. “(HR. Ibnu Majah)”²⁸

Selain hadis di atas, ada pula hadis Nabi Muhammad SAW. Yang mengandung maksud pendidikan intelektual, yaitu sebagai berikut:

حق الوالد على الولد ان يعلمه الكتابة والسباحة والرمية رواه البيهقي

“Hak anak yang mesti dipenuhi orangtuanya adalah diajari menulis, menunggang kuda, dan memanah.”²⁹

Dalam hadis di atas disebut hak anak yang mesti diberikan, yaitu diajari menulis, menunggang kuda, dan memanah. Dari aspek runtutan penyebutan hak, dapat dipahami dengan maksud skala prioritas. Bahwa pelajaran menulis harus di dahulukan ketimbang yang lainnya. Sementara hak diajarkan menunggang kuda dan memanah dalam konteks sekarang bisa jadi

²⁸Abi Abdillah Muhammad bin Yajid al-Khujaini, *Sunan Ibn Majah*, Hadis nomor 3671, Juz 2, (Beirut: Dar al-Kitab Ilmiah, t.th.), hlm. 1211

²⁹Al-Baihaqi, *Syu'b al-Iman li al-Baihaqi*, Juz 18, (Beirut: Dar al- Ma'arif, t.th.), hlm. 181

perlu ditafsir ulangsesuai dengan kebutuhan zaman modren ini. Namun yang pasti, semua hak anak yang disebutkan dalam hadis tersebut bisa digolongkan dalam aspek pemenuhan keterampilan hidup (*life skill*).

Timbulnya berbagai kendala dalam pendidikan anak adalah karena faktor membiarkan anak-anaknya di asuh oleh pembantu rumah tangga, akibatnya anak kehilangan kasih sayang seorang ibu semenjak kecil. Karena ibu telah mengalihkan perhatiannya kepada yang lain, kepada pekerjaan mereka, sehingga tugas yang sebenarnya terabaikan. Kegagalan pendidikan atau kerusakan akhlak anak adalah berawal dari kesalahan orang tuanya.

Pendidikan tidak bisa dipungkiri menjadi penentu eksistensi manusia dalam mengarungi kehidupan. Di zaman yang serba modren, apabila hidup hanya mengandalkan kekuatan fisik, bukan mustahil hanya akan berada di pinggiran pusaran zaman. Pelan namun pasti manusia akan tersisih dari kompetisi global. Karena itu, tepatlah kiranya Mansur Isna mengatakan bahwa manusia hanya bisa hidup menjadi manusia sejati lewat pendidikan.³⁰

Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan hidupnya sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Pendidikan lantas dipahami sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui

³⁰ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 123

pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam mengacu pada fase perkembangan kepribadian dan intelektualitasnya.

Pada dasarnya, Islam memberi perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan anak, terutama dalam konteks kehidupan keluarga. Apabila besarnya perhatian Islam terhadap pendidikan anak, Islam memperingatkan agar keluarga tidak meninggalkan generasi yang lemah, baik secara intelektual maupun sosio-emosional.

Oleh sebab itu, Islam memberi kerangka acuan dalam upaya membentuk keluarga yang sangat mendukung tercapainya proses pendidikan secara utuh, bahwa keluarga adalah lingkungan pertama yang menjadi pangkal atau dasar hidup anak kelak di kemudian hari.

Pendidikan yang berlangsung dalam keluarga termasuk pendidikan informal. Kendati demikian, pendidikan dalam keluarga tidak bisa dianggap remeh. Bahkan sebaliknya, keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan yang utama ditinjau dari sudut urutan waktu ataupun intensitas dan tanggung jawab pendidikan yang berlangsung dalam keluarga tersebut.

Tujuan pendidikan dalam keluarga dapat dipahami apabila memperhatikan firman Allah dalam Surat at-Tahrim [66] ayat 6 dan Surat Luqman [31] ayat 12-19 yaitu:

1. Menyelamatkan anak dari penyelewengan fitrahnya
2. Menjadikan anak beriman kepada Allah
3. Menjauhkan anak taat beribadah kepada Allah
4. Menjauhkan anak dari perbuatan syirik
5. Membentuk anak berakhlak mulia
6. Membentuk anak berjiwa sabar dan tawakal
7. Membentuk anak berjiwa sosial-kemasyarakatan

Agar tujuan pendidikan tersebut bisa tercapai, menurut Abdurrahman Saleh, Islam merumuskan agar ia dibangun di atas enam pondasi yaitu:

Pertama, ketundukan pada prinsip perkembangan. Mendidik anak mesti mengacu pada fase perkembangan kepribadian dan intelektual.

Kedua, memperhatikan perbedaan individu antara laki-laki dan perempuan di satu sisi, dan individu dalam satu kelompok kelamin di sisi lain. Perbedaan tersebut kadang ditemukan dalam perasaan, kemampuan intelektual, dan kecenderungan-kecenderungan lainnya.

Ketiga, memperhatikan kematangan watak dan unsur-unsur kijiwaan, mental dan fisik, serta interaksi keduanya. Kelemahan dalam satu sisi dari unsur-unsur tersebut dapat mengakibatkan kerusakan di sisi lain. Misalnya, lebih mengutamakan pendidikan fisik seraya melalaikan pentingnya pendidikan jiwa.

Keempat, memperhatikan bahwa watak manusia tidak murni baik dan tidak murni buruk. Allah Swt menciptakan manusia tidak murni baik dan tidak murni buruk. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Asy-Syamsi [91] :8 :

فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

*Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*³¹

Kelima, memanfaatkan elastisitas watak manusia. Manusia memiliki potensi untuk meninggalkan kebiasaan lama. Tingkat perubahan dan kesulitan untuk melakukan perubahan berbeda tergantung pada umur.

Keenam, tercapainya pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Karena itu, demi kesuksesan dalam mendidik anak perlu dipilih lingkungan yang kondusif, bukan lingkungan yang jahat.³²

Tahapan Pendidikan, Konsep kesucian manusia menjadi landasan epistemologis mengenai kemampuannya untuk menyerap pengetahuan sesuai dengan apa yang dianjurkan kepadanya. Dalam perspektif filsafat eksistensialisme, konsepsi kesucian manusia ini mirip dengan kertas putih yang menerima coretan apapun yang digoreskan di atasnya. Jika digoreskan warna hitam, ia pun berwarna hitam. Bila dicoret dengan warna merah, ia juga

³¹ Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 477

³² Abdurrahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keluarga, Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: Gema Windu Panca Perkasa, 2000), hlm. 132-133

menjadi merah. Demikian seterusnya.³³ Hanya saja, daya serap manusia terhadap pengetahuan itu tidaklah berlangsung sekaligus.

Penyerapan pengetahuan tersebut melewati serangkaian proses yang intens dan berkesinambungan. Dalam konteks inilah lantas muncul teoritisasi tahapan manusia dalam upaya menyerap pengetahuan.

Dalam cetusan teoritisasi tahapan pendidikan tersebut, sejumlah pakar pendidikan dan psikologi perkembangan memiliki pendapat yang cukup beragam. Ch. Buhler, sebagaimana dikutip oleh Zulkifli, membagi tahapan pendidikan manusia sebagai berikut:

1. Masa pertama pada usia 0-1 tahun
2. Masa kedua pada usia 2-4 tahun
3. Masa ketiga pada usia 5-8 tahun
4. Masa keempat pada usia 9-13 tahun
5. Masa kelima pada usia 14-19 tahun³⁴

Berbeda dengan Ch. Buhler, Jamal Abdul Rahman menguraikan tahapan pendidikan berdasar atas kesanggupan menerima materi pendidikan sebagai berikut:

1. Fase sebelum lahir hingga berusia 3 tahun
2. Fase usia 4-10 tahun
3. Fase 10-14 tahun

³³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: LOGOS Wacana Ilmu, 1997), hlm. 87

³⁴ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Karya, 1987), hlm. 24

4. Fase usia 15-18 tahun³⁵

Adapun Hamdan Rajih cukup rinci dalam menyajikan tahapan pendidikan, yaitu:

1. Janin (anak yang masih dalam kandungan)
2. Walid (baru dilahirkan)
3. Shadiq (anak berumur 3 hari)
4. Radhi' (anak yang menyusui)
5. Fathim (anak yang sudah disapih)
6. Darij (anak yang baru belajar berjalan)
7. Khumasi (anak berumur 5 tahun)
8. Matsghul (anak yang tanggal gigi depannya)
9. Mutsaghghar (anak yang tumbuh gigi depannya)
10. Mutara'i (anak dalam masa pertumbuhan)
11. Nasyi (anak tumbuh memasuki masa remaja)
12. Yafi' (hampir baligh)
13. Murahiq (digerbang usia baligh)³⁶.

B. Tanggung jawab Ekonomi

Anak yang sah adalah anak yang dilahirkan akibat dari perkawinan yang sah atau hasil pembuahan suami isteri yang sah di dalam rahim dan dilahirkan

³⁵ Jamal Abdul Rahman, *Anak Tumbuh di Bawah Naungan Ilahi*, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2002), hlm. 225

³⁶ Abdul Wahid Hasan, *Mengakrabkan Anak dengan Tuhan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2002), hlm. 62

oleh isteri tersebut, sedangkan anak yang dilahirkan di luar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibu dan keluarga ibunya. Seorang suami dapat menyangkal sahnya anak dengan li'an (sumpah) bahwa isterinya telah berzina dan anak itu akibat dari perzinaannya dan pengadilan atas permintaan pihak berkepentingan memutuskan tentang sah atau tidaknya anak. Seorang anak begitu dilahirkan ia berhak mendapatkan nafkah dari ayahnya baik pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Landasan kewajiban ayah menafkahi anak selain karena hubungan nasab juga karena kondisi anak yang belum mandiri dan sedang membutuhkan pembelanjaan, hidupnya tergantung kepada adanya pihak yang bertanggung jawab menjamin nafkah hidupnya. Orang yang paling dekat dengan anak adalah ayah dan ibunya, apabila ibu bertanggung jawab atas pengasuhan anak di rumah maka ayah bertanggung jawab mencarikan nafkah anaknya. Pihak ayah hanya berkewajiban menafkahi anak kandungnya selama anak kandungnya dalam keadaan membutuhkan nafkah, ia tidak wajib menafkahi anaknya yang mempunyai harta untuk membiayai diri sendiri.

Seorang ayah yang mampu akan tetapi tidak memberi nafkah kepada anaknya padahal anaknya sedang membutuhkan, dapat dipaksa oleh hakim atau dipenjarakan sampai ia bersedia menunaikan kewajibannya. Seorang ayah yang menunggak nafkah anaknya tetapi ternyata anaknya tidak sedang membutuhkan nafkah dari ayahnya maka hak nafkahnya gugur, karena si anak dalam memenuhi

kebutuhan selama ayahnya menunggak tidak sampai berhutang karena ia mampu membiayai diri sendiri, akan tetapi jika anak tidak mempunyai dana sendiri sehingga untuk memenuhi kebutuhannya ia harus berhutang, maka si ayah dianggap berhutang nafkah yang belum dibayarkan kepada anaknya.

Di sisi lain, si anak wajib menghormati orang tuanya dan wajib mentaati kehendak dan keinginan yang baik orang tuanya, dan jika anak sudah dewasa ia mengemban kewajiban memelihara orang tua serta karib kerabatnya yang memerlukan bantuan sesuai kemampuannya.³⁷ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-An'am [6]: 151

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ إِمْلَقِي نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya).³⁸

³⁷ Dja'is, Deasy Caroline Moch, *Pelaksanaan Eksekusi Nafkah Anak di Pengadilan Agama*, (Jakarta: Al-Hikmah, 1999)hlm., 49

³⁸ Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 117

Selain itu juga tanggung jawab orang tua dalam ekonomi terdapat dalam

QS. Al-Baqarah [2]:233

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِمَّهَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝﴾

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.³⁹

Dari ayat tersebut sangat jelas bahwa orang tua mempunyai kewajiban agar anak tetap bisa hidup betapapun susahnya kondisi ekonomi orang tua. Ayat

³⁹ Depag RI, *Op, Cit.*, hlm. 29

itu juga memberi jaminan kepada kita bahwa Allah Swt akan memberi rezki baik kepada orang tua maupun anak, asalkan berusaha.

Dari ketiga bentuk tanggung jawab orang tua di atas, maka tugas utama orang tua terhadap anaknya dapat dibagi menjadi dua bagian pokok, yaitu orang tua sebagai pendidik dan Orang tua sebagai pemimpin.

Sedangkan orang tua sebagai pendidik maksudnya adalah pembinaan dan bimbingan dari orang tuanya. Orangtua sebagai pemimpin bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pola dan tingkahlaku anaknya.

C. Kandungan Surat at-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

Ayat ini mengandung penjelasan bahwa keluarga merupakan tempat pertama dalam mendidik atau membina diri seseorang dan keluarga. Secara tersurat pendidikan awal terlihat dari pembinaan akhlak baik dari orang tua maupun anak, ini dilihat dari lafal *ya ayyuha*(wahai). Ini mengisyaratkan agar setiap orang tua harus bersopan santun dalam berbicara dan mengarahkan anak-anaknya. Dan penuh dengan rasa cinta kasih serta kelemah lembutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang di kemukakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sangat besar tanggung jawab yang harus di pikul oleh orang tua sebagai kepala keluarga. Selain memberi belanja(materi) terhadap anak, orang tua juga di anjurkan untuk memberikan pendidikan serta menanamkan rasa keimanan kepada Allah SWT.
2. Al-Qur'an juga menjelaskan tentang tanggung jawab orang tua, ini terlihat dalam Q.S. at-Tahrim :6 yang mana ayat ini menjelaskan setiap orang tua di anjurkan memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka. Maka orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya. Jika hal ini bisa diterapkan oleh orang tua, kelak anaknya akan menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas diajukan beberapa saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya setiap orangtua menyadari bahwa mereka telah dipilih oleh Allah Swt untuk menerima amanah berupa anak agar amanah tersebut tidak disia-siakan apalagi ditelantarkan.
2. Hendaknya orangtua benar-benar melaksanakan fungsi dan peran dalam pendidikan anak-anaknya agar terwujud generasi yang cerdas, beriman, dan bertaqwa
3. Bagi umat muslim untuk selalu memperhatikan tanggung jawabnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996

Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000

_____. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997

Abdul Mustakim, *Kedudukan dan Hak-hak Anak dalam Perspektif al-Qur'an* Jakarta :Artikel Jurnal Musawi, 2006

Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991

Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, hadis nomor 418, Juz 2, Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th

Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, Semarang: Tohaputra, 1989

Ary Ginanjar Agustian, *Rasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Penerbit Arga, 2002

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ar-Tabari, *Jami' al-Bayan an-Ta'wil Ayat Al-Qur'an* Juz 1, Beirut: Maqalah ad-Din

Ahmad bin Hasan, *Fath ar-Rahman li Thalib Ayat al-Qur'an*, Beirut: al-Ma'arif, t.th

Abi Abdillah Muhammad bin Yajid al-Khujaini, *Sunan Ibn Majah*, Hadis nomor 3671, Juz 2, Beirut: Dar al-Kitab Ilmiah, t.th.

Al-Baihaqi, *Syu'b al-Iman li al-Baihaqi*, Juz 18, Beirut: Dar al- Ma'arif, t.th.

Abdurrahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keluarga, Visi, Misi, dan Aksi*, Jakarta: Gema Windu Panca Perkasa, 2000

Abdul Wahid Hasan, *Mengakrabkan Anak dengan Tuhan*, Yogyakarta: Diva Press, 2002

- Dja'is, Deasy Caroline Moch, *Pelaksanaan Eksekusi Nafkah Anak di Pengadilan Agama*, Jakarta: Al-Hikmah, 1999
- Djaali, *Psikologi pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Latimojong, 1998
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999
- Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, Beirut: Dar Ihya al-Kutab al-Ilmiyah, t.th
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, hadis nomor 1415, Juz 4, Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th
- Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif, Ceramah-ceramah di Kampus*, Bandung: Mizan, 1998
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Jalaluddin Abd ibn Abi Bakr as-Suyuti, *al-Jami' ash-Shaghir*, Bandung: Dar al-Ihya', 1999
- Jamal Abdul Rahman, *Anak Tumbuh di Bawah Naungan Ilahi*, Yogyakarta: Media Hidayah, 2002
- M Thalib, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, PT CV Rohama: Bandung, 1995
- M. Nippan Abdul Halim, *Anak shaleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2002
- _____, *Metode-metode Penafsiran al-Qur'an, dalam Azyumardi Azra, Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- Mahmud as-Shabbagh, *Tuntunan Keluarga Bahagia Menurut Islam* Bandung: Rosdakarya, 1994
- Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lesfi, 1991

- Muhammad al-Hamd, *Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2000
- Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Terj. Salafudin A. Sayyid, Solo: Pustaka Arafah, 2003
- Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 8, Surabaya: Bina Ilmu, 1994
- M. Tholib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Sholih*, Irsyad Baitus Salam: Bandung, 1996
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001
- Nasruddin Rozak, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1973
- Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Rama Yulis, *Pendidikan Islam dan Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004
- Urip Santoso, *Hubungan Manusia dan Tanggung jawab*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- _____. *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989
- _____. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: Ruhamah, 1994
- Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Karya, 1987

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN PERSEETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIS

BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH

HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

DAN ILMU KEGURUAN

ABSTRAK..... i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... iv

DAFTAR TRANSILITERASI ARAB LATIN vi

BAB I : PENDAHULUAN

A. LatarBelakangMasalah	1
B. BatasanMasalah.....	5
C. Batasan Istilah	5
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian.....	7
G. Metodologi Penelitian.....	8
1. Jenis Penelitian	8
2. Sumber Data.....	8
3. Teknik Pengumpulan Data.....	10
4. Analisis data	10
H. Penelitian Terdahulu.....	12

I. Sistematika Pembahasan	13
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian Tanggung jawab.....	15
B. Tanggung jawab Orang tua Terhadap Anak	16
C. Pengertian Orang tua dan Anak Menurut Islam.....	20
D. Hak Orang tua dan Hak Anak	22
BAB III:TAFSIR SURAT AT-TAHRIM AYAT 6	
A. Pengertian Surat at-Tahrim	29
B. Munasabah Surat at-Tahrim	30
C. Teks Surat at-Tahrim Ayat 6 dan Terjemahannya.....	32
D. Penafsiran Surat at-Tahrim Ayat 6.....	32
E. Analisa Surat at-Tarim Ayat 6.....	34
BAB IV: HASIL PENELITIAN	
A. Tanggung jawab Orang tua dalam Pandangan al-Qur'an Terhadap Pendidikan Anak	36
1. Pendidikan Sipritual.....	37
2. Pendidikan Akhlak.....	43
3. Pendidikan Intelektual.....	48
B. Tanggung jawab Ekonomi (nafkah)	57
C. Kandungan Surat at-Tahrim Ayat 6.....	61
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Saran-Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

Fenomena konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Nama	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	h (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er

ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ya
ص	ṣad	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dngan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ke
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we

هـ	ha	h	he
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Arab, bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---óóóóóó---	fathah	a	a
---○---	kasrah	i	i
---◌---	damamah	u	u

2. Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي óó---	Fathah dan ya	ai	a dan i
و óó---	Fathah dan wau	au	a dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ---	Fathah dan alif atau ya	ā A dan garis di atas
اِ ---	Kasrah dan ya	ī I dan garis di atas
اُ ---	Dammah dan waw	ū U dan garis di atas

Contoh:

محمد	ditulis Muhammad
رسول الله	ditulis Rasūlullah
صلاة	ditulis Salāt
شافعي	ditulis Syāfi‘i
نصير	ditulis Naṣīr

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasi adalah (t)

2. Ta Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab ditambahkan dengan sebuah tanda. Tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata yang diikuti huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (i) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan digariskan di depan sesuai bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sempang (-).

G. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan huruf apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia ditambahkan karena dalam tulisan Arab berupa alif

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* harus ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf atau harkat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal dalam transliterasi ini huruf yang digunakan juga penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD. Di antaranya huruf kapital digunakan untuk

menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilaman nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap hubungan awal nama diri tersebut, bukan awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal, kapital untuk Allah hanya berlaku di dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan huruf kapital tidak diperlukan.

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid, karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Nama : NUR HIDAYAH HASIBUAN
Tempat / Tgl Lahir : Simangambat, 29 Desember 1990
Nim : 10 310 0158
Fakultas : Tarbiyah
Alamat : Simangambat, Kec. Siabu

B. Nama Orang tua

- a. Ayah : Agus Salim Hasibuan
- b. Ibu : Jernih Lubis
- c. Alamat : Simangambat, Kec. Siabu

C. Pendidikan :

- a. SD. Negeri 144449 Simangambat, tamat pada tahun 2002
- b. MTs. S Ma'had Musthafawiyah Purba Baru, tamat pada tahun 2004
- c. MAS Musthafawiyah Purba Baru, tamat pada tahun 2010

Padangsidimpuan, 11 Maret 2015

Peneliti

Nur Hidayah Hasibuan

Nim: 10 310 0158